

**FUNGSI TARI *HUDOQ KITA'*  
DALAM UPACARA *PELAS TAHUN*  
DI DESA PAMPANG  
KALIMANTAN TIMUR**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2005/2006**

**FUNGSI TARI *HUDOQ KITA'*  
DALAM UPACARA *PELAS TAHUN*  
DI DESA PAMPANG  
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh:  
Tri Indrahastuti  
NIM: 0010929011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2005/2006**

**FUNGSI TARI *HUDOQ KITA*'  
DALAM UPACARA *PELAS TAHUN*  
DI DESA PAMPANG  
KALIMANTAN TIMUR**



**Oleh :  
Tri Indrahastuti  
NIM: 0010929011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2005/2006**

Tugas akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 05 Agustus 2006

**Dra. Sri Hastuti, M.Hum**  
Ketua

**Dra. Rina Martiara, M.Hum**  
Pembimbing I / Anggota

**Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum**  
Pembimbing II / Anggota

**Drs. Sumaryono, M.A**  
Penguji Ahli / Anggota

**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum**  
Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Drs. Triyono Bramantyo, Ps., M.Ed., Ph.D**  
NIP. 130 909 903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 05 Agustus 2006

**Tri Indrahastuti**

**RINGKASAN**  
**FUNGSI TARI *HUDOQ KITA'***  
**DALAM UPACARA *PELAS TAHUN***  
**DI DESA PAMPANG KALIMANTAN TIMUR**

Oleh:

Tri Indrahastuti

Upacara *Pelas Tahun* merupakan upacara adat masyarakat Dayak Kenyah, desa Pampang Kalimantan Timur, yang dilaksanakan setiap bulan Juni. Kegiatan upacara ini merupakan kegiatan ritus kesuburan yang mengandung aspek spiritual, dan mencerminkan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan masyarakat desa Pampang. Adapun tujuan diadakannya upacara ini adalah (1) sebagai ungkapan rasa terima kasih dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) sebagai ungkapan penghormatan pada arwah leluhur yang diyakini akan memberkati mereka melalui hasil panen.

Dalam pelaksanaannya, upacara *Pelas Tahun* disertai pertunjukan tari *Hudoq Kita'*, yang ditampilkan sebagai sarana ritual. Tari *Hudoq Kita'* merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang Dayak Kenyah. Penampilan tari *Hudoq Kita'* sebagai bagian upacara ritual ini merupakan syarat mutlak, karena tanpa penampilan tari *Hudoq Kita'*, upacara *Pelas Tahun* dianggap tidak memenuhi syarat untuk dilaksanakan.

Aspek ritual dari penampilan tari *Hudoq Kita'* adalah (1) penari *Hudoq Kita'* adalah wanita, dalam masyarakat Dayak Kenyah wanita memiliki kedudukan paling tinggi dan merupakan simbol dari kesuburan, (2) tempat pertunjukan dilakukan pada arena terbuka atau lapangan, (3) waktu pertunjukan di saat pagi menjelang siang hari, (4) tari *Hudoq Kita'* dipergelarkan sebagai sarana penyampaian permohonan.

Masyarakat desa Pampang meyakini bahwa dengan menghadirkan tari *Hudoq Kita'* pada saat upacara *Pelas Tahun*, roh leluhur akan hadir di tengah-tengah mereka untuk memberi berkah kepada seluruh masyarakat desa Pampang, agar dalam kehidupan selanjutnya mendapatkan kemakmuran dan perladangan bertambah baik, serta dijauhkan dari segala hal yang tidak dikehendaki.

Kata kunci: *Hudoq Kita'*, *Pelas Tahun*, Pampang.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Hirobbil Alamin. Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan limpahan rahmat serta karunia-Nya terwujud penulisan skripsi berjudul “Fungsi Tari *Hudoq Kita*’ Dalam Upacara *Pelas Tahun* Di Desa Pampang Kalimantan Timur”, sebagai syarat penyelesaian studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Insititut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak rintangan dan hambatan yang dilalui selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini, namun dengan semangat dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya semua beban terasa ringan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, antara lain:

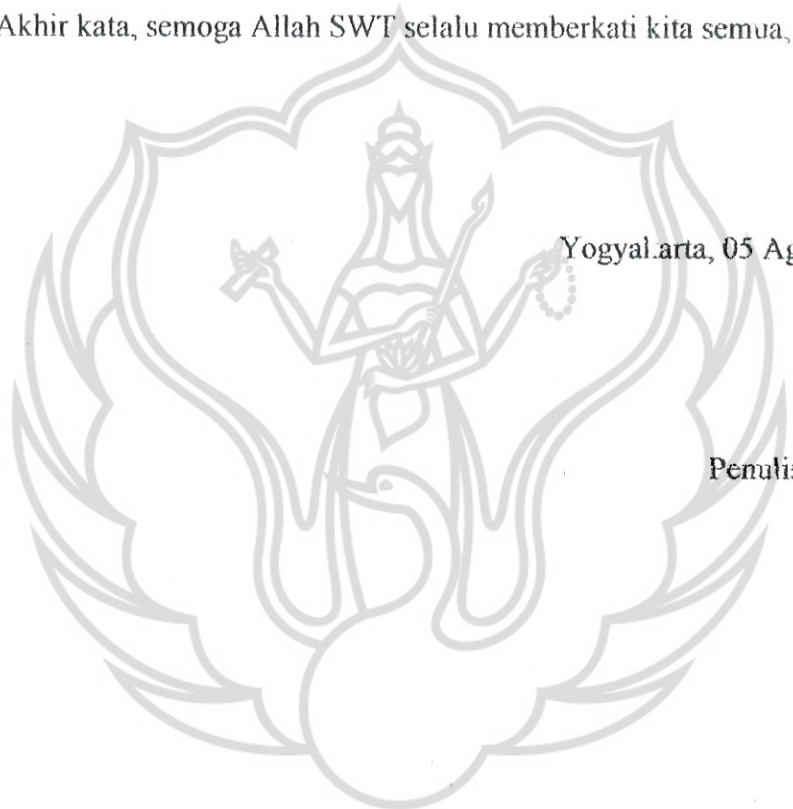
1. Ibu Dra. Rina Martiara, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing I, yang telah dengan sabar membimbing, memberi semangat dan pengarahan-pengarahan sejak awal hingga berakhirnya karya tulis ini.
2. Ibu Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dengan sabar untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
3. Ibu Dra.W. Lies Apriani, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing Studi, yang telah membimbing selama menempuh pendidikan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Seluruh staf pengajar di Jurusan Tari, staf perpustakaan, dan karyawan-karyawati Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Ayahanda Drs.H. Najamuddin,M.Si dan Ibunda Hj. Norsiah, yang telah memberikan dukungan materi dan spiritual sehingga tugas akhir ini terselesaikan.
6. Muh.Irwan, S.Hut dan Volke Francices Chernarno.Amd, yang telah membantu selama proses penelitian dan pendokumentasian.
7. Bapak Djaunjuk dan ibu Agit La'Ing, yang telah membantu memberikan informasi tentang tari *Hudoq Kita*.
8. Bapak Pebayak, bapak Petuluy dan ibu Kilam, serta masyarakat desa Pampang.
9. Bapak Khusniansyah, yang telah meluangkan waktunya membantu dalam proses penelitian.
10. Bapak Mohammad Hatta, yang telah memberikan informasi tentang kesenian yang ada di desa Pampang.
11. Suhunan Hamzah, yang telah membantu selama proses dan penyelesaian penulisan ini.
12. Saudara-saudaraku Ariansyah, Desi, Aditya, Meita, Yuli, Fauji, Arif, dan keponakanku Kiki, Caca, dan Ardi.
13. Serta seluruh pihak yang turut membantu penulisan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.



Skripsi ini dirasakan masih jauh dari sempurna. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini tidak terlepas dari kekurangan, namun demikian peneliti sangat berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai fungsi tari *Hudoq Kita'* dalam upacara *Pelas Tahun* di desa Pampang Kalimantan Timur.

Akhir kata, semoga Allah SWT selalu memberkati kita semua, Amin.



Yogyakarta, 05 Agustus 2006

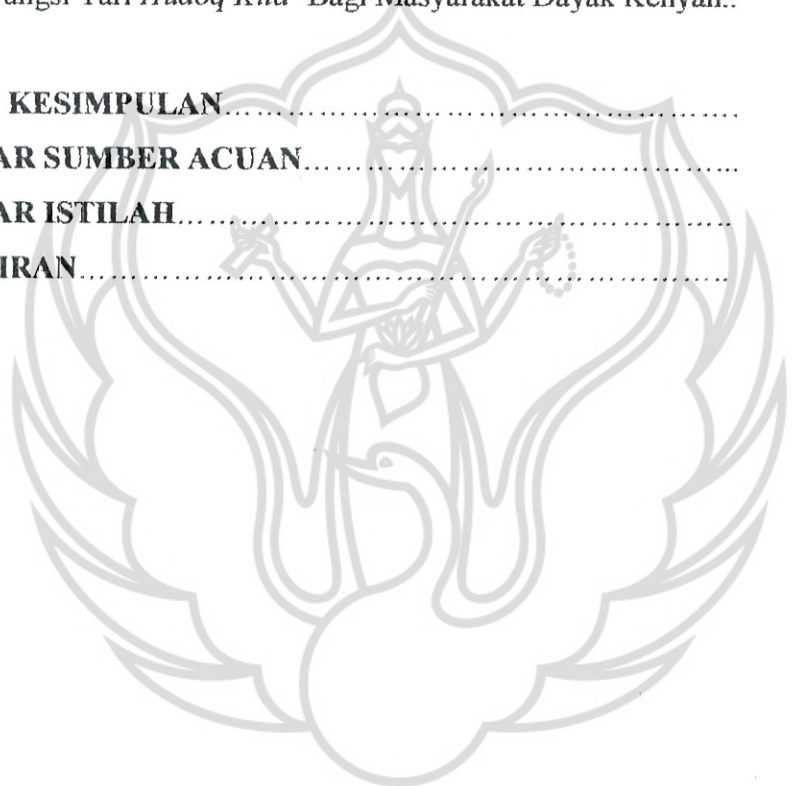
Penulis

## DAFTAR ISI

	Hataman
HALAMAN DEPAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN RINGKASAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	14
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DESA PAMPANG</b>	
A. Gambaran Umum Kalimantan Timur.....	20
B. Gambaran Umum Dayak Kenyah.....	24
1. Asal-usul Dayak Kenyah.....	24
2. Sistem religi dan kepercayaan.....	31
3. Adat istiadat .....	37
4. Bahasa .....	41
5. Mata pencaharian.....	44
6. Sistem kekerabatan .....	48

C. Desa Pampang Sebagai Lokasi Penelitian.....	50
1. Pampang sebagai Desa Budaya.....	50
2. Desa Pampang sebagai wilayah geografis.....	51
3. Perjalanan ke Pampang dalam laporan etnografis	53
<b>BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI HUDOQ KITA'.....</b>	<b>61</b>
A. Pengertian <i>Hudoq</i> .....	61
B. Bentuk Penyajian <i>Hudoq Kita'</i> .....	64
1. Tema.....	64
2. Pelaku Tari.....	64
3. Gerak Tari.....	71
4. Pola Lantai.....	76
5. Properti.....	80
6. Rias Busana.....	82
7. Tempat dan waktu pertunjukan.....	85
8. Iringan.....	88
<b>BAB IV FUNGSI TARI HUDOQ KITA' DALAM UPACARA PELAS TAHUN .....</b>	<b>92</b>
A. Pengertian Upacara <i>Pelas Tahun</i> .....	93
1. Tempat.....	96
2. Waktu .....	96
3. Pelaku upacara.....	98
4. Peralatan dan perlengkapan upacara .....	98
5. Pendukung upacara.....	102
B. Rangkaian Upacara <i>Pelas Tahun</i> .....	107
1. <i>Mencaq Undaq</i> .....	108
2. <i>Maleng Tau</i> .....	109

C. Rangkaian Tari Dalam Upacara <i>Pelas Tahun</i> .....	111
1. <i>Enggang Terbang</i> .....	111
2. <i>Punan Leto</i> .....	113
3. <i>Hudoq Kita'</i> .....	114
4. <i>Kancet Pepatai</i> .....	115
5. <i>Anyam Tali</i> .....	116
D. Acara Selepas Upacara <i>Pelas Tahun</i> .....	117
E. Fungsi Tari <i>Hudoq Kita'</i> Dalam Upacara <i>Pelas Tahun</i> ...	118
F. Fungsi Tari <i>Hudoq Kita'</i> Bagi Masyarakat Dayak Kenyah..	125
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	135
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b> .....	138
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	143
<b>LAMPIRAN</b> .....	148



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	
1. Peta Kalimantan Timur .....	23
2. Peta Imigrasi Suku Dayak Bakung menurut Sellato.....	30
3. Kunci-kunci tangan dalam notasi laban.....	74
4. Notasi laban gerak <i>melawai</i> .....	75
5. Tempat pertunjukan tari <i>Hudoq Kita'</i> .....	77
6. Desain lantai berbanjar pada pola lantai tari <i>Hudoq Kita'</i> .....	78
7. Desain lantai lingkaran pada pola lantai tari <i>Hudoq Kita'</i> .....	79
8. Properti <i>Hudoq Kita'</i> .....	81
9. Rias busana yang terdiri dari <i>bluko</i> , <i>belaong</i> , <i>uleng sabu</i> , dan <i>hudoq</i>	83
10. Rias dan busana tari <i>Hudoq Kita'</i> .....	84
11. <i>Lamin</i> sebagai tempat pertunjukan tari <i>Hudoq Kita'</i> .....	87
12. Instrumen <i>sape</i> digunakan untuk mengiringi tari <i>Hudoq Kita'</i> ....	89
13. Instrumen <i>jatung</i> digunakan untuk mengiringi tari <i>Hudoq Kita'</i> ...	90
14. Instrumen <i>teweq</i> digunakan untuk mengiringi tari <i>Hudoq Kita'</i> ...	91
15. Daun Sawang yang diikatkan pada sebuah bambu yang diberi <i>serbu</i>	100
16. Para <i>Lali</i> sedang membacakan mantra sambil meletakkan <i>tilo manok</i> di <i>balai</i> .....	102
17. Para <i>Lali</i> , <i>Dayung</i> , dan para tokoh adat mempersiapkan babi untuk dikorbankan.....	107
18. Upacara <i>mencaq undaq</i> yang dilakukan dengan menumbukkan	

<i>unung</i> pada <i>pemung tawai</i> saat upacara <i>Pelas Tahun</i> .....	109
19. Burung <i>isit</i> yang dipercaya membawa rezeki dan petan'la dalam kehidupan masyarakat desa Pampang.....	111
20. Para penari <i>Enggang Terbang</i> memasuki area pertunjukan dengan mengayunkan kedua tangan sebagaimana layaknya burung mengepakkan kedua sayap.....	112
21. Gerak menyemai benih pada tari <i>Punan Leto</i> .....	113
22. Para penari <i>Hudoq Kita'</i> memasuki area pertunjukan .....	114
23. Para penari laki-laki sedang berperang memperbutkan seorang gadis menari di atas gong .....	115
24. Para penari menyatukan berbagai macam warna tali membentuk anyaman.....	116
25. Para penari <i>Hudoq Kita'</i> saat memasuki area pertunjukan .....	148
26. Wawancara dengan Pebayak, sebelum upacara <i>Pelas Tahun</i> dimulai	149
27. Wawancara dengan Djaunjuk.....	150

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tari merupakan salah satu unsur seni yang terkandung dari sub aspek kebudayaan manusia yang tumbuh dari periode pra-sejarah sampai sekarang. Keberadaannya seakan tak lapuk dimakan zaman dan tak lekang dimakan waktu, sehingga dari waktu ke waktu tari selalu membuat rangkaian sejarah sendiri di antara lintasan sejarah yang lain.<sup>1</sup> Salah satunya adalah tari *Hudoq Kita'* yang merupakan sub aspek kebudayaan yang ada dan dimiliki suku Dayak Kenyah yang tumbuh dan berkembang dari zaman nenek moyang terdahulu sampai sekarang ini.

Keberadaan tari dalam kehidupan manusia secara umum dikenal memiliki fungsi ritual dan fungsi sekuler. Fungsi ritual menyangkut estetika kepada dunia *trance*, artinya sesuatu yang dapat menembus ruang dan waktu, sedangkan fungsi sekuler menyangkut kehidupan keduniawian yang terlihat pada ruang dan waktu di mana tari diposisikan sebagai sarana hiburan.<sup>2</sup> Tari *Hudoq Kita'* sebagai tari suku Dayak Kenyah memiliki fungsi ritual dan hiburan, di mana fungsi tersebut dapat berperan dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah di desa Pampang saat ini. Selain untuk upacara, *Hudoq Kita'* juga ditampilkan dalam acara menyambut

---

<sup>1</sup> Suardanus, 1995/1996, "Sejarah, Peran, Fungsi, dan Bentuk Seni Tari Suku Bangsa Dayak Kenyah di Desa Pampang" dalam *Bunga Rampai Kesenian Daerah Suku Bangsa Dayak Kenyah Samarinda Propinsi Kalimantan Timur*, Taman Budaya Kalimantan Timur, p.37

<sup>2</sup> Soedarsono, 1999, *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p.167

tamu, dan upacara atau acara yang berkaitan dengan kegiatan pemerintahan seperti ulang tahun kota Samarinda, dan *Erau*<sup>3</sup>.

Seni Pertunjukan tradisional umumnya berangkat dari suatu keadaan di mana ia tumbuh di lingkungan etnik yang berbeda. Keberadaan tari di masyarakat tersebut mempunyai kaitan erat dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek ekonomi, aspek agama, aspek bahasa, dan aspek sistem tatanan masyarakat.<sup>4</sup> Hal ini memperjelas bahwa secara fungsional tari pada suku bangsa tertentu memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, tari biasanya digunakan dalam konteks-konteks upacara ritual yang berfungsi sebagai sarana ritual, di samping sarana-sarana yang lain.

Tari memiliki peranan penting terhadap masyarakat pendukungnya itu dapat terlihat jelas pada kebudayaan suku Dayak Kenyah di desa Pampang Kalimantan Timur. Pada masyarakat Dayak Kenyah tari berkaitan erat dengan nilai budaya dengan etnisitas masyarakat. Bahwa kepribadian, tingkah laku, sikap, perbuatan, kesenian, dan aktivitas keseharian selalu dapat dihubungkan dengan nilai-nilai budaya. Dengan demikian masyarakat Dayak Kenyah meyakini, bahwa tari merupakan tradisi turun-temurun yang tidak dapat ditinggalkan dan merupakan simbol dari kehidupan mereka.

Desa Pampang merupakan desa budaya yang terbentuk akibat perpindahan suku Dayak Kenyah dari Apo Kayan Kabupaten Bulungan ke Kabupaten Kutai

---

<sup>3</sup> *Erau* adalah pesta adat yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun pada bulan September, yang menampilkan aneka kesenian dan upacara adat masyarakat Dayak pedalaman dan kebudayaan Melayu.

<sup>4</sup> Umar Kayam, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, p.59



melalui Muara Wahau, Long Segar, Tabang, sampai di Long Iram pada tahun 1967. Perpindahan itu terjadi dalam kelompok yang berjumlah kurang lebih 2000 orang, berpindah dari utara menuju Selatan. Sampai pada tahun 1980-an, mereka mulai merintis kehidupan di lokasi Pampang.<sup>5</sup>

Desa Pampang masuk dalam Kelurahan sungai Siring Kecamatan Samarinda Utara Kotamadya Samarinda. Pampang sendiri berasal dari kata *pampang* (dari bahasa suku Dayak Benuaq) yang artinya 'bercabang'. Kata cabang diartikan karena lokasi desa Pampang merupakan desa yang terletak di antara percabangan antara sungai Karang Mumus dan sungai Pampang. Oleh karena desa Pampang memiliki budaya yang masih kuat, maka tanggal 16 Juni 1991 desa Pampang dinyatakan oleh Gubernur Daerah Tingkat I Kalimantan Timur sebagai desa budaya dan wisata.<sup>6</sup> Di desa Pampang inilah dapat disaksikan berbagai kesenian, baik yang bersifat ritual maupun hiburan.

Suku Dayak Kenyah merupakan salah satu sub suku Dayak di Kalimantan Timur yang jumlahnya cukup besar, yaitu kurang lebih 40.000 orang dan terbagi kurang lebih 40 sub kelompok. Di antaranya yang terkenal adalah sub kelompok Lepo Tau, Lepo Tukung, Lepo Timay, Lepo Jalan, Lepo Kulit Uma 'Baka' dan Uma' Lung. Dari beberapa sub kelompok Lepo tersebut suku Dayak Kenyah yang berperan dalam pengembangan seni dan budaya leluhur pedalaman Kalimantan Timur.

Pada umumnya kesenian yang dimiliki masyarakat Dayak Kenyah menjadi bagian dalam upacara adat dan keagamaan yang kedudukannya terangkum dalam

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Pebayak, 29 Juni 2005 di desa Pampang.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Khusniansyah, 4 Juli 2005 di Samarinda.

kesatuan yang utuh pada rangkaian upacara. Dalam aktivitas religius Dayak Kenyah upacara dikemas dengan melibatkan unsur-unsur seni, apalagi dalam pelaksanaan upacara-upacara adat yang besar. Unsur-unsur seni khususnya tari di masyarakat Dayak Kenyah tidak saja berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi lebih menjadi sarana pendukung dalam ritus-ritus tersebut.

Masyarakat Dayak Kenyah sangat menyakini bahwa tari yang dimiliki yang diciptakan nenek moyang mereka dan diwariskan turun temurun, mempunyai nilai sakral yang sangat tinggi dan bila dipertunjukkan dalam upacara ritual akan mempermudah serta mempercepat proses interaksi ritual dengan roh yang dipuja atau yang dipanggil.<sup>7</sup> Selain tari, keterlibatan musik sebagai sarana pendukung selalu dihadirkan dalam upacara-upacara ritual yang salah satunya adalah upacara *Pelas Tahun*.

*Pelas* dalam bahasa Dayak artinya 'selamatan atau syukuran' untuk merayakan panen, di mana perayaan panen adalah sebuah perayaan besar bagi orang Dayak dan disertai dengan ritual-ritual tertentu. Selamatan di sini dimaksudkan agar kehidupan mereka dijauhkan dari pengaruh-pengaruh jahat dan syukuran adalah ucapan terima kasih atas diberikan hasil panen yang berlimpah. Upacara *Pelas Tahun* erat hubungannya dengan ritus kesuburan yang di dalamnya melibatkan kehadiran tari. Tari yang sangat berkaitan dengan upacara *Pelas Tahun* yaitu tari *Hudoq Kita*.<sup>8</sup> Tari *Hudoq Kita* adalah tari ritual dengan menggunakan topeng yang dipakai para penari.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Pcbayak, 29 Juni 2005 di desa Pampang.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Djaunjuk, 19 Juni 2005 di desa Pampang.

Secara umum tari *Hudoq* terdiri dari berbagai jenis dan memiliki fungsi sesuai jenis topeng antara lain sebagai berikut.

1. *Hudoq* yang menakutkan terdiri dari *Hudoq Buang*, *Bavui*, *Kera*, *Buaya* dan sebagainya. *Hudoq* ini berfungsi sebagai pengusir hama tanaman padi.
2. *Hudoq Kita'* (*kita'* berarti baik) berfungsi sebagai cerminan bahwa panen akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan.
3. *Hudoq Aban* berfungsi sebagai lambang kemakmuran.<sup>9</sup>

Tari *Hudoq Kita'* dalam upacara *pelas tahun* digunakan sebagai sarana permohonan, yaitu mohon kesuburan dan keselamatan. Kesuburan yang diharapkan para petani adalah dengan mendapatkan hasil ladang yang berlimpah dan keselamatan agar tanaman mereka terhindar dari hama tanaman dan bencana alam seperti banjir maupun tanah longsor. Ini dapat diketahui dari keberadaan tari *Hudoq* itu sendiri yaitu sebagai bagian dari upacara ritual yang bermanfaat bagi seluruh masyarakatnya. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa tari *Hudoq* merupakan salah satu upaya masyarakat untuk menghadirkan kembali kejadian di masa lampau yang berkaitan dengan topeng yang digunakan pada saat pertunjukan.<sup>10</sup>

Kepercayaan bahwa manusia dikuasai oleh roh yang bertempat tinggal di langit, bagi masyarakat desa Pampang tidak pernah berubah dan merupakan tradisi turun temurun yang tidak dapat ditinggalkan. Walaupun mereka kini meyakini agama, namun kepercayaan yang pernah ada dan merupakan

<sup>9</sup> Moh. Hatta, 1997, *Deskripsi Tari Hudoq Kita'*, Kelompok Teknis Seni Tari Taman Budaya Propinsi Kalimantan Timur, p.5

<sup>10</sup> Mikhail Coomans, 1987, "*Manusia Daya, Dahulu, Sekarang, Masa Depan*", Jakarta, Gramedia, p.81

peninggalan nenek moyang mereka masih tertanam kuat. Beberapa tradisi yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya merupakan bagian dari kehidupan mereka, salah satunya adalah *Pelas Tahun*. Mereka masih percaya dengan mengadakan upacara tersebut dengan menghadirkan tari *Hudoq Kita'* diharapkan akan membawa berkah kesuburan bagi tanah pertanian dan memberikan ketentraman bagi masyarakat desa Pampang dan dijauhkan dari bencana, mara bahaya yang sewaktu-waktu terjadi.

Masyarakat Dayak Kenyah sebagai pendukung keberadaan *Hudoq Kita'* memiliki struktur agraris yang bertahan hingga kini. Para peladang sebagai pendukung struktur agraris, membutuhkan medium yang dapat menjembatani mereka dengan suatu kekuatan di luar diri manusia yang mampu melindungi tanaman dari gangguan hama dan alam. Masyarakat desa Pampang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai peladang, mereka bekerja di ladang hampir setiap hari. Masyarakat desa Pampang percaya bahwa dengan mengadakan upacara *Pelas Tahun* dan menghadirkan tari *Hudoq Kita'* merupakan wujud penuangan adanya kepercayaan tersebut, yang digunakan untuk upacara adat. Kepercayaan akan dewa-dewa, roh-roh leluhur, dan kekuatan supranatural tampak mendasari bentuk kegiatan-kegiatan ritual dalam budaya pertanian. Di antaranya terdapat dalam *Hudoq Kita'* sebagai salah satu kegiatan ritual yang dimaksud.

Tari dalam upacara *Pelas Tahun* memiliki peranan yang kompleks. Penyajiannya tidak saja menghidupkan mitos-mitos sebagai lambang identitas kelompok, namun juga mempunyai fungsi magis yang dapat menjaga keseimbangan dunia mikrokosmos dan makrokosmos. Hal demikian

mengingatnkan penggunaan tari yang difungsikan sebagai salah satu sarana yang diyakini dapat menciptakan kekuatan supranatural dan mampu mempengaruhi getaran jiwa kemanusiaan serta getaran alam semesta, sehingga komunikasi ritual antara umat dengan dewa-dewa yang dipuja dapat terlaksana lebih cepat.<sup>11</sup>

Hal penting yang perlu disimak terkait dengan peranan tari dalam upacara *Pelas Tahun* adalah proses pemanggilan dewa-dewa di kayangan dan makhluk-makhluk halus di alam gaib. Berdasarkan tata pelaksanaan tari *Hudoq Kita'* melambangkan kesuburan dan perangkat-perangkat ritualnya menunjukkan bahwa tari *Hudoq Kita'* yang terdapat di desa Pampang, memiliki simbol-simbol yang sarat dengan makna yang dikandungnya. Makna di sini menunjuk pada arti dan maksud serta simbolisasi yang ada dalam *Hudoq*, yang terkait dengan maksud serta tujuan diadakannya upacara untuk mewartakan pertunjukan. Dalam tari *Hudoq Kita'* simbol-simbol yang ada lebih mengutamakan penghormatan kepada dewi padi dan dewa yang dimaksud yaitu penguasa alam yang mampu melindungi tanaman padi dan desa mereka dari segala macam gangguan. Selain itu untuk melengkapi harapan, agar perjalanan kehidupan tahun ke tahun yang akan mereka jalani akan selalu memperoleh keselamatan dan perlindungan, kesehatan, ketentaraman, dan memperoleh banyak rezeki.

Dalam tari *Hudoq Kita'* gerak yang dilakukan, yaitu berupa gerakan tangan mengimbangi kaki yang dihentakkan ke tanah, dengan posisi badan selalu merendah. Busana yang dikenakan adalah kebaya dan *taah* (berupa kain panjang bermotif). Kelengkapan lainnya seperti *bluko* (topi yang dihiasi manik-manik

<sup>11</sup> Soedarsono, 1977, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 18

bermotif wajah manusia) dan bulu burung enggang. *Hudoq* (topeng) yang dipakai terbuat dari manik-manik bermotif manusia yang berbentuk segi empat, ditambah dengan kalung dan anting-anting dari manik.

Tari *Hudoq Kita'* ditarikan oleh para wanita. Wanita dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah dianggap memiliki kedudukan tertinggi, karena wanita dianggap sebagai simbol dari kesuburan. Tari *Hudoq Kita'* tidak hanya dijumpai pada suku Dayak Kenyah, melainkan dalam suku Dayak Modang Jan Dayak Bahau, dengan menggunakan topeng berbentuk wajah manusia. Perbedaan antara tari *Hudoq Kita'* pada masyarakat Modang dan Kenyah terdapat pada penarinya. Pada *Hudoq Kita'* yang terdapat di masyarakat Modang penarinya laki-laki dan perempuan, sedangkan dalam suku Dayak Bahau hanya ditarikan laki-laki. Penari wanita menggunakan topeng yang berbeda dari yang digunakan penari laki-laki. Topeng penari laki-laki terbuat dari kayu dan berbentuk wajah binatang, sedangkan penari wanita menggunakan topeng berbentuk cadar yang terbuat dari anyaman manik dan menggambarkan wajah manusia.

Keberadaan *Hudoq Kita'* sebagai sebuah seni pertunjukan yang memiliki maksud dan tujuan di dalam setiap pelaksanaannya tidak terlepas dari faktor pendukung. Pendukung upacara tersebut adalah pendukung secara umum yaitu masyarakat, baik penonton maupun pelaku upacara tersebut. Seni pertunjukan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kehadirannya didukung oleh masyarakat sekitarnya. Masyarakat, penonton, dan pelaku merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ketiganya saling melengkapi. Seni pertunjukan merupakan salah satu cara mengungkapkan perasaan dan pikiran di

mana para pendukungnya menyiripkan harapan-harapan tersendiri. Pelaku, penonton, dan penyelenggara melepaskan perasaan serta pikiran yang dianggap mengganggu.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan pendukung seni pertunjukan, tulisan ini akan membahas bagaimana seni pertunjukan difungsikan dan diinterpretasi oleh masyarakat dari sudut pandang pelaku. Dari sudut pandang ini tari *Hudoq Kita'* dianggap sebagai bagian dari kehidupan pelaku khususnya masyarakat Dayak Kenyah.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa fungsi tari *Hudoq Kita'* dalam upacara *pelas tahun*?
2. Bagaimana tari *Hudoq Kita'* dimaknakan oleh masyarakat Dayak Kenyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam hal ini tidak terlepas dari rumusan masalah yaitu:

1. Mendeskripsikan fungsi tari *Hudoq Kita'* pada masyarakat di desa Pampang.
2. Menganalisis tari *Hudoq Kita'* sebagai bagian dari upacara *Pelas Tahun* dalam masyarakat Dayak Kenyah di desa Pampang.

---

<sup>12</sup>A.M. Hermin Kusmayati, 1998, *Rokat Bangkalan: Penjelajahan Makna dan Struktur*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p.22

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mencari dan membuat kerangka acuan sebagai pijakan penelitian. Beberapa pustaka yang digunakan adalah sebagai berikut, penelitian tentang tari *Hudoq* pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tahun 1995 dan 1996. Nurahadi Luwis dalam penelitiannya tentang “Bentuk Penyajian Tari *Hudoq* di Desa Muara Dun Kecamatan Muara Ancalong Kabupaten Kutai Kalimantan Timur” pada tahun 1995, mengungkapkan bahwa bentuk penyajian tari *Hudoq* meliputi aspek-aspek yang terkait dalam penyajian yaitu dasar penyajian, tata gerak, tata iringan, dan tata pentas yang di dalamnya mencakup arena pentas, kelengkapan arena pementasan, kelengkapan pemain, dan keberadaan pemain. Semua kelengkapan pertunjukan tari *Hudoq* ini masih bersifat sederhana.

Sulistio Rini dalam penelitiannya tentang “Tari *Hudoq* kaitannya dengan upacara *Lalli Ugal* di Desa Tering Lama Kecamatan Long Iram Kabupaten Kutai Kalimantan Timur” tahun 1996, mengungkapkan bahwa dalam upacara *Lalli Ugal* yang berkaitan dengan siklus pertanian ini menghadirkan tari *Hudoq* sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tari *Hudoq* yang ada di pemukiman suku Dayak Bahau Sa ini memiliki keunikan tersendiri, di mana tari *Hudoq* dianggap sebagai gambaran roh binatang perusak tanaman.

Dari beberapa penelitian terdahulu *Hudoq* yang digunakan berbentuk wajah binatang dari suku Dayak Bahau, sedangkan *Hudoq Kita'* berbentuk cadar yang terbuat dari anyaman manik dari suku Dayak Kenyah. Selain itu penelitian terdahulu hanya mengupas tari *Hudoq* dari bentuk penyajiannya dan mengupas



tari *Hudoq* merupakan bagian dalam upacara *Lalli Ugal* yang berhubungan dengan siklus pertanian, sedangkan penelitian tari *Hudoq Kita'* ini lebih menunjukkan fungsi tari tersebut dalam upacara *Pelas Tahun* dan bagaimana tari itu dimaknakan oleh masyarakat Dayak Kenyah. Untuk menunjang penelitian ini, maka diperlukan beberapa pustaka untuk mendapatkan informasi tentang topik penelitian.

A.R. Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, 1980. Kajian struktural dan sosial pada dasarnya adalah kajian tentang kepentingan atau nilai-nilai yang menjadi penentu hubungan sosial. Nilai social akan tercermin apabila antara mempunyai kepentingan yang sama dalam satu obyek. Tari *Hudoq Kita'* dan upacara *Pelas Tahun* dalam upacara dan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Kenyah merupakan kepentingan bersama bagi pendukung, baik penyelenggara, penonton maupun pelaku. Kepentingan tersebut memiliki nilai sosial yang dapat dihubungkan dengan fungsi yang terkandung di dalamnya. Teori fungsi disini digunakan untuk mengungkapkan bagaimana tari berfungsi secara ritual dan bermakna bagi masyarakat Dayak Kenyah.

Mikhail Coomans, *Manusia Daya, Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, 1987. Dalam buku ini dipaparkan tentang kebudayaan Dayak sebagai bagian internal dari bangsa Indonesia. Keberadaan kebudayaan Dayak dari dahulu hingga sekarang, dalam kehidupannya tidak lepas dari unsur-unsur upacara ritual yang berhubungan dengan roh-roh nenek moyang maupun yang bersangkutan dengan alam lingkungan di sekitar masyarakatnya. Upacara *Pelas Tahun* merupakan salah satu upacara yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah

berkaitan dengan siklus pertanian yang berhubungan dengan alam sekitarnya dan mitos orang Dayak tentang asal-mula padi.

Yekti Maunati, *Identitas Dayak*, 2004. Menerangkan tentang identitas kebudayaan Dayak yang ada di daerah Kalimantan Timur baik dari sistem kekerabatan, pekerjaan, kepercayaan, dan kehidupan suku Dayak dalam upacara dan pariwisata. Acuan utama identitas orang Dayak adalah berupa acuan kesukuan sebagai penanda kultural otentik. Di satu sisi buku ini menjelaskan kehidupan masyarakat Dayak yang terbelakang dan primitif, dan di sisi lain tentang masyarakat Dayak yang baru tanpa menghilangkan kebudayaan mereka. Hal ini sesuai dengan kondisi yang ada di wilayah desa Pampang dan keberadaan suku Dayak Kenyah juga segala kegiatan maupun keadaan masyarakatnya mengalami perubahan sesuai dengan kondisi lingkungan.

*Sistem Kesuktuan Hidup Setempat Daerah Kalimantan Timur*, 1984. Buku ini berisi tentang pola hidup suku Dayak yang menempati daerah pedalaman, kehidupan sosial, ekonomi, seni dan budaya. Secara umum masyarakat desa Pampang mengalami perubahan yang menyangkut segi sosial, ekonomi, maupun kebudayaan. Hal ini sangat relevan dengan obyek penelitian yaitu fungsi tari *Hudoq Kita'* bagi masyarakat pendukungnya. Buku ini membantu penulis untuk mengupas permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan tari *Hudoq Kita'* yang hidup dan berkembang di desa Pampang di tengah masyarakat suku Dayak Kenyah.

Paulus Florus (ed), *Kebudayaan Dayak*, 1994. Buku ini merupakan karya editorial yang memuat tulisan para tokoh adat dan pemerhati seni budaya Dayak.

Salah satunya tulisan Syamsuni Arman yang berjudul “Analisis Budaya Manusia Dayak”, menjelaskan mengenai asal usul, adat istiadat, perekonomian, stuktur sosial, dan organisasi sosial masyarakat Dayak. Tulisan ini sangat membantu dalam memaparkan dan menjelaskan tentang masyarakat Dayak yang mempunyai adat tradisi lisan yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan lingkungannya. Tari *Hudoq Kita’* yang merupakan tradisi lisan erat hubungannya dengan kehidupan manusia pendukungnya dan lingkungan tempat tari itu ada.

Stepanus Djuweng (ed), *Kisah Dari Kampung Halaman*, 1996. Menerangkan tentang kehidupan orang Dayak dari segi agama dan pembangunan. Buku ini juga menerangkan tentang kehidupan sosial budaya suku Dayak upacara-upacara ritual pada siklus penanaman padi, karena padi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan religius suku Dayak. Masyarakat Dayak Kenyah yang berada di desa Pampang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil berladang. Karena bahan makanan pokok mereka dari padi, maka upacara-upacara ritual selalu berkaitan dengan siklus pertanian baik pada saat mulai menanam maupun setelah panen. Upacara tersebut dilakukan untuk berterima kasih kepada roh-roh dan dewa atas hasil panen yang mereka dapatkan.

### E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yaitu dengan cara mendeskripsikan, memberikan alasan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari objek yang diteliti.<sup>13</sup> Usaha pendeskripsian fakta-fakta itu pada tahap awal berusaha mengemukakan gejala-gejala yang ada dalam aspek penyelidikan secara lengkap. Oleh karena itu pada tahap ini metode deskriptif tidak lebih daripada penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta sebagaimana adanya.<sup>14</sup> Metode penelitian deskriptif analitis dilakukan untuk mengetahui bentuk pertunjukan tari *Hudoq Kita* dan urutan upacara *Pelas Tahum* di desa Pampong Kalimantan Timur.

Metode yang dipakai untuk memaparkan data-data yang ada secara sebagaimana adanya dan menggunakan bahasa pelaku maupun peneliti adalah etnografi. Studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara berpikir, hidup, dan perilaku bagi suatu masyarakat. Etnografi merupakan metode penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dideskripsikan apa adanya, dalam kehidupan keseharian dan perilaku pada umumnya.<sup>15</sup>

Etnografi merupakan sebuah proses dan hasil dari kehidupan peneliti yang terkait dengan pengalaman dan interaksi dalam bidang penelitian. Spardley sebagai pelopor kajian etnografi mendefinisikan bahwa budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar dan mereka gunakan

<sup>13</sup> Sartono Kartodirjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Pustaka Utama, p.3

<sup>14</sup> Hadari Nawawi, 1991, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gadjah Mada, University Press, p.63

<sup>15</sup> Agus Salim, 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial : dari Denzim Guba dan Penerapannya*, Yogyakarta, Tiara Wacana, p.151

untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.<sup>16</sup> Metode etnografi dalam penelitian ini dilakukan untuk memaparkan pengalaman dan interaksi yang dilakukan peneliti dengan objek penelitian, pelaku, dan masyarakat desa Pampang.

Penelitian ini di'aksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai ciri pokok dalam metode deskriptif analitis. Tahapan-tahapan tersebut adalah teknik pengumpulan data dan analisis data.

## 1. Tahap Pengumpulan Data

### a. Studi Pustaka

Data tertulis dari beberapa buku, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pokok permasalahan dari objek penelitian yaitu bagaimana fungsi tari *Hudoq Kita'* dalam upacara *Pelas Tahun* yang dikumpulkan melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku tentang kebudayaan Dayak yang banyak memberikan informasi dan penjelasan tentang kehidupan, adat istiadat, religi, kesenian-kesenian yang dimiliki masyarakat Dayak. Studi pustaka digunakan untuk menjaring data tentang kerangka teoritis dan data-data tentang kebudayaan Dayak. Beberapa pustaka yang diacu di antaranya adalah : buku *Identitas Dayak* yang ditulis oleh Yekti Maunati, *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi* oleh Paulus Florus, *Memusia Daya Dahulu Sekarang dan Masa Depan* oleh Mikhail Coomans, *Kisah Dari Kampung Halaman* oleh Stepanus Djuweng, *Kebudayaan dan Perubahan Daya*

---

<sup>16</sup> James P. Spradley, 1997, *Metode Emografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta, Tiara Wacana, p.xx

*Taman Dalam Arus Modernisasi* oleh Thambun YC Anyang, dan buku novel *Tarian Gantar* oleh Korrie Layun Rampan.

#### b. Observasi

Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan. Sebelum mengenal lokasi desa Pampang, pada tahun 2003 penulis telah tertarik pada daerah Kutai Kertanegara dengan objek penelitian Tari *Dewa Memamah* yang masih erat kaitannya dengan keraton Kutai Kertanegara. Oleh karena masih tertutup dan penulis bukan dari keturunan keraton, maka tidak diizinkan untuk mengadakan penelitian.

Pada awal tahun 2004 penulis mengunjungi Taman Budaya Samarinda yang letaknya berdekatan dengan tempat tinggal penulis. Di Taman Budaya penulis bertemu langsung dengan Ketua Bidang Seni Tari yaitu Moh. Hatta, dari beliau penulis mengetahui beberapa jenis kesenian yang masih berkembang di masyarakat kota Samarinda dan sekitarnya.

Dari beberapa jenis kesenian dan tempat yang ditunjukkan, lokasi desa Pampang lah yang sangat dekat dengan tempat tinggal penulis dan mudah dijangkau. Di desa Pampang ini masih sering diadakan kegiatan kesenian yang sifatnya hiburan maupun yang ritual. Moh. Hatta menjelaskan beberapa jenis tarian yang bisa diangkat menjadi objek dan sangat kebetulan tari *Hudoq Kita* ini belum pernah diteliti dan sampai sekarang masih terus ditarikan. Pada pertengahan tahun 2004, penulis mengunjungi desa Pampang untuk mengetahui bagaimana keadaan masyarakat dan kesenian yang ada di desa tersebut. Pada bulan Januari tahun 2005, penulis mengadakan penelitian dengan objek tari

*Hudoq Kita'*. Kemudian pada bulan Juni, penelitian dilanjutkan dengan mengikuti upacara *Pelas Tahun* yang diadakan pada tanggal 29 Juni 2005.

#### c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber dan beberapa informan baik yang terkait langsung maupun tidak langsung, sehingga data-data yang diperoleh benar-benar akurat. Proses wawancara direkam melalui pita kaset maupun buku catatan. Dalam wawancara ini penulis melakukan wawancara dengan narasumber antara lain: Agit La'Ing (52 tahun) sebagai penari *Hudoq Kita'*, Pebayak (73 tahun) sebagai sesepuh adat, Djaunjuk (63 tahun) sebagai tokoh adat, Petuluy sebagai Ketua Kesenian desa Pampang dan beberapa anggota masyarakat di desa Pampang Kalimantan Timur.

#### d. Dokumentasi

Pemotretan yang dilakukan menghasilkan foto-foto sebagai bahan yang membantu untuk menggambarkan secara keseluruhan urutan upacara, tari *Hudoq Kita'*. Objek-objek yang diambil dalam pemotretan ini yakni proses upacara, tari-tarian, pemusik, sesaji, dan lain-lain.

Selain menggunakan alat potret berupa kamera foto digunakan juga alat perekam gambar berupa kamera video. Pengambilan gambar melalui alat video tersebut mengambil objek suasana perjalanan dari kota Samarinda menuju lokasi penelitian yaitu desa Pampang, kegiatan keseharian Agit La'Ing sebagai seorang istri, ketika menari dan pada saat menjual hasil dari ladang, serta seluruh rangkaian upacara *Pelas Tahun* dari awal hingga selesai. Alat bantu lain yakni alat

perekam suara yang dapat menyimpan suara baik iringan tari, suasana saat upacara, dan hasil wawancara.

## **2. Analisis Data**

Data yang diperoleh diolah kembali menurut jenisnya kemudian dilakukan proses penganalisaan. Pertama-tama menyusun data-data yang diperoleh secara lisan maupun tulisan agar lebih memudahkan dalam memasukkan data-data tersebut ke dalam kerangka yang telah disusun. Untuk data tentang asal usul dikelompokkan ke dalam gambaran umum kehidupan budaya masyarakat desa Pampang. Tentang tari dikelompokkan dalam bentuk penyajian. Selain itu teknik kajian etnografi yang bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan sistem makna budaya yang digunakan masyarakat berdasarkan kronologis peristiwa yang terjadi, pendeskripsianya dilakukan apa adanya.

## **3. Sistematika Penulisan**

- Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian.
- Bab II : Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum kehidupan sosial budaya masyarakat desa Pampang.
- Bab III : Dalam bab ini mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Hudoq Kita'*.



- Bab IV : Dalam bab ini membahas upacara *Pelas Tahun* secara keseluruhan, rangkaian upacara yang terdapat dalam upacara *Pelas Tahun*, fungsi tari *Hudoq Kita'* dalam upacara *Pelas Tahun*, dan fungsi upacara *Pelas Tahun* bagi masyarakat Dayak Kenyah di desa Pampang.
- Bab V : Kesimpulan, bab ini berisikan kesimpulan dari bahasan pada bab-bab sebelumnya yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas agar dapat memberikan penjelasan untuk memahami maksud dan tujuan penelitian.

